

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Makna Simbolik

Dari segi etimologi, istilah "simbol" adalah akar kata dari Yunani, yakni “sym” dan “ballein”, yang berarti melemparkan sesuatu (benda/perbuatan), lalu dikaitkan dengan suatu ide. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karya WJS Poerwadarminta, simbol merupakan jenis tanda, perkataan, lencana, atau sejenisnya yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau arti tertentu.¹

Makna adalah tujuan dari pembicaraan, penjelasan yang diberikan kepada suatu wujud bahasa. Dalam bahasa, makna mencerminkan hubungan antara ungkapan dengan arti yang terkandung dalam suatu kata. Makna dapat diartikan sebagai tujuan yang tersirat dari sebuah kata.²

Makna simbolik adalah makna atau arti dari suatu simbol, simbol sendiri merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu sendiri. Jika bentuk simbol terkait

¹ Ida Kusumawardani, “Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo,” *Jurnal Seni Tari* 2, no. 1 (2013): 2–8.

² Kusumawardani.

dengan bentuk, makna, perwujudannya maka ditinjau dari objeknya bentuk simbol itu merujuk pada bentuk kebahasaan pada suatu karya.³

2. Kesenian Tari

Seni adalah bagian dari budaya yang digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan keindahan yang ada di dalam jiwa manusia. Selain berfungsi sebagai sarana ekspresi, seni juga memiliki tujuan lainnya. Contohnya, mitos berperan dalam menetapkan norma perilaku yang teratur dan juga berkontribusi pada pelestarian warisan nilai-nilai kebudayaan dari nenek moyang.⁴

Pada awalnya, seni merupakan suatu proses yang berasal dari manusia, dan karena itu, seni dianggap sebagai bentuk ilmu. Kreativitas manusia tercermin dalam seni, yang juga dapat diartikan sebagai manifestasi dari keindahan.

Alexander Baum Garton mengemukakan pandangan bahwa senia adalah wujud keindahan dan memiliki tujuan positif yang menghadirkan kebahagiaan bagi para penikmatnya. Selain itu, Aristoteles menyatakan bahwa seni adalah bentuk yang

³ Ismaya Indri Astuti dan Septia Nindy Lestari, "NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK UPACARA KIRAB 1 SYURA DI LOKA MUKSA SRI AJI JOYOBOYO," *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (7 Desember 2022): 79–90, <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7732>.

⁴ Agus Maladi Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2017): 90, <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>.

mengekspresikan dirinya tanpa menyimpang dari realitas, dan seni itu sendiri adalah tiruan dari alam.

Tarian adalah pergerakan tubuh yang berfungsi sebagai ekspresi jiwa bagi penciptanya, menghasilkan unsur keindahan dan memiliki makna yang mendalam. Seni tari merupakan bagian integral dari kebudayaan setiap daerah, termasuk Indonesia.⁵ Ketika menyaksikan seni tari, gerakan tubuh selalu menjadi elemen khas. Gerakan tubuh dalam seni tari cenderung memiliki ritme dan pola tertentu, baik disertai musik maupun tanpa musik pendamping. Secara umum, seni tari di Indonesia sering diiringi oleh musik saat pertunjukan berlangsung.⁶

Di samping itu, seni tari tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri, pertunjukan, atau hiburan semata. Seni tari juga sering dihadirkan dalam konteks upacara keagamaan atau acara penyambutan. Setiap tarian merupakan hasil karya manusia, dan orang yang menciptakan tarian tersebut disebut sebagai koreografer, sementara mereka yang menampilkan tarian tersebut dikenal sebagai penari.⁷

⁵ Sellyana Pradewi dan Wahyu Lestari, "Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal," *Jurnal Seni Tari* 1, no. 1 (2012): 1–12.

⁶ Kusumawardani, "Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo."

⁷ Jamalul Lail dan Romzatul Widad, "Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Meletarikan Tarian Asli Indonesia," *Inovasi dan Kewirausahaan* 4, no. 2 (2015): 102–4, <http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>.

3. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata Yunani, "semeion," yang berarti tanda, dan merupakan metode studi yang diterapkan pada berbagai cabang ilmu. Pendekatan ini memungkinkan penelitian terhadap berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dalam perspektif semiotika, seluruh praktik sosial dianggap sebagai manifestasi tanda, didasarkan pada pandangan luas mengenai konsep tanda itu sendiri. Secara umum, Van Zoest dalam Rahayu S. Hidayat menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang memeriksa tanda, penggunaan tanda, dan semua aspek yang terkait dengan tanda. Tanda dianggap sebagai alat untuk menggali pemahaman dalam dunia ini, di tengah masyarakat dan bersama manusia. Dengan demikian, semiotika dapat diartikan sebagai upaya untuk menggali makna yang terkandung dalam tanda.

Tinarbuko menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda untuk memahami bahwa tanda memiliki kemampuan menghasilkan makna. Secara mendasar, semiotika adalah disiplin ilmu yang memfokuskan pada pengkajian makna dari suatu tanda, melibatkan elemen-elemen seperti mitos dan metafora yang terkait dengan tanda tersebut.

Roland Barthes, seorang filsuf, kritikus sastra, dan ahli semiotika asal Perancis, secara eksplisit menerapkan metode semiotika Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkannya sebagai alat analisis sastra. Barthes memegang peran kunci dalam pengembangan semiotika. Baginya, semiotika adalah disiplin ilmu yang digunakan untuk menginterpretasi tanda-tanda, di mana bahasa dianggap sebagai serangkaian tanda yang menyampaikan pesan dari masyarakat. Tanda-tanda ini dapat berwujud lagu, dialog, notasi musik, logo, gambar, ekspresi wajah, atau bahkan gerakan tubuh. Barthes juga merumuskan suatu model untuk menganalisis makna tanda dalam dua tahap, yang dikenal sebagai dua tatanan makna.⁸

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menerapkan metode semiotika. Secara esensial, metode semiotika ini bersifat kualitatif interpretatif, fokus utamanya adalah pada tanda dan teks sebagai objek penelitian, dan peneliti memiliki kemampuan untuk memahami dan menafsirkan kode (decoding) di balik tanda dan teks tersebut. Peneliti memilih metode semiotika yang dikembangkan oleh

⁸ Ainur Rofiq Affandi, "Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif) Cerita Rakyat Dongkrek Di Kabupaten Madiun," *Jurnal Pesona* 4, no. 2 (2018): 41, <https://doi.org/10.26638/jp.704.2080>.

Roland Barthes sebagai pendekatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.⁹

Salah satu area penting dalam teori Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Fokus perhatian Barthes tertuju oleh gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of significations*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified (makna denotasi). Pada tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda (objek) dan petanda (makna) di dalam tanda, dan antara tanda dan dengan referannya dalam realitasnya eksternal. Hal ini mengacu pada makna sebenarnya dari penanda (objek). Dan signifikasi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu (makna konotasi). Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi. Buku, komik, televisi, dan versi film. Sedangkan konotasi adalah mude operatif dalam pembentukan dan penyandian teks-teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya-karya seni.¹⁰

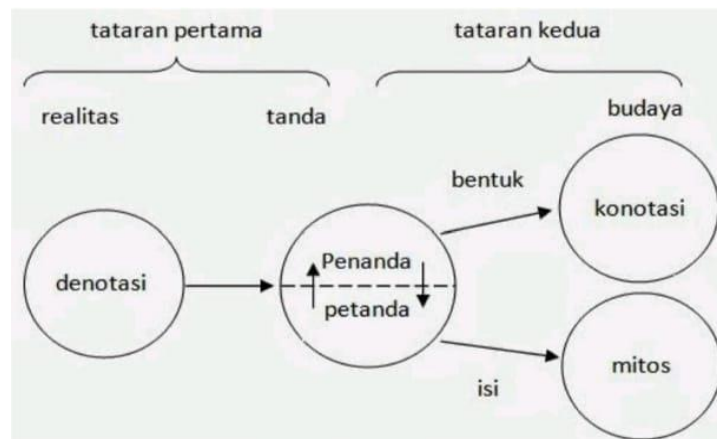
⁹ Syaiful Basri dan Ethis Sari, "TARI REMO (NGREMONG): SEBUAH ANALISIS TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TARI REMO (NGREMONG)," *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 2, no. 1 (1 April 2019): 55–69, <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>.

¹⁰ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Dalam mitos, sebuah pentanda dapat memiliki beberapa penanda. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama seperti yang digambarkan dalam makna tentang bagaimana tanda bekerja sebagai berikut.¹¹

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).



Gambar 1.1 Peta Konsep Roland Barthes

Dari tingkat makna Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda merupakan tanda yang kita persepsi (objek fisik) yang dapat ditunjukkan dengan foto yang sedang diteliti. Pada saat yang bersamaan makna denotatif yang didapatkan dari penanda dan petanda adalah juga penanda konotatif (4) yaitu makna tersirat yang memunculkan nilai-nilai dari penanda (1) dan petanda (2). Sementara itu petanda konotatif (5) menurut Barthes adalah mitos atau operasi ideologi yang berada di balik sebuah penanda (1).

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda (konotasi, mitos, dan simbol) dalam tatanan pertanda kedua (signifikasi tahap kedua). Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung saat bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai

kulturalnya bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama (4) dalam tingkat makna Roland Barthes.

Pada signifikasi tahap kedua, menganalisis tanda konotasi, yaitu makna tersirat yang ada pada gambar yang digunakan untuk membongkar mitos. Analisis konotasi ini bekerja dalam tingkat subjektif. Semiologi Roland Barthes menekankan pada peran pembaca, peran di sini berarti walaupun sebuah tanda telah memiliki makna denotasi ataupun konotasi, tetapi tetap saja dibutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Dalam semiologi Roland Barthes, kode-kode komunikasi yang terdapat pada teks nantinya akan dicari makna rill-nya (denotasi), kemudian hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya akan dicari makna didalamnya (konotasi).¹²

Beberapa konsep penting dalam analisis semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

1. Penanda dan Petanda

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah idea tau petanda (signified). Menurut Barthes, penanda

¹² Sobur.

adalah “bunyi yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca.¹³

Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Sifat petanda muncul dalam diskusi-diskusi yang memfokuskan terutama pada tingkat realitasnya semua sepakat untuk menekankan bahwa petanda bukanlah suatu objek, melainkan representasi mental dari objek tersebut. Dalam definisi tanda yang diberikan Wallon, sifat representative ini merupakan ciri yang sesuai bagi tanda dan symbol.¹⁴

Makna denotasi atau konseptual adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung bersifat objektif, karena langsung menunjuk obyeknya. Jadi, makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu makna denotasi sering disebut dengan makna sebenarnya.¹⁵

Makna konotasi merupakan lawan dari makna denotasi. Jika makna denotasi mencakup arti kata yang sebenarnya, maka makna

¹³ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiotologi Terjemahan M. Ardiansyah* (Yogyakarta, 2017).

¹⁴ Barthes.

¹⁵ Rina Septiana, “Makna Denotasi dan Mitos Dalam Film *Who Am I* Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik),” *Jurnal Sastra, Universitas Sam Ratulangi Manado*, 2019.

konotasi sebaliknya, yang juga disebut sebagai makna kiasan. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksud menjadi jelas dan menarik.¹⁶

2. Mitos

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotic bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna. Penggunaan mitos dalam hal ini tidak merujuk pada mitos dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita rakyat. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan Kesenian Tari Dongkrek sebagai kajian.¹⁷

¹⁶ Yanti Claudia Sinaga et al., “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu ‘Celengan Rindu’ Karya Fiersa Besari,” *Jurnal Metabasa* 2, no. 1 (2021): 38–50.

¹⁷ Septiana, “Makna Denotasi dan Mitos Dalam Film *Who Am I* Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik).”